

BAB ...
AKHLAK, AMAL SALEH, DAN
KEPRIBADIAN ISLAM

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa memahami makna akhlak dan amal saleh.
2. Mahasiswa dapat mengembangkan kepribadian Islami dan memilih kawan yang sesuai dengan kepribadian Islam.

A. PENDAHULUAN

B. MATERI POKOK

1. Apa dan Bagaimana Akhlak?

Ungkapan “akhlak” dimaksudkan untuk menyebutkan “*akhlaq al-karimah*” (akhlak mulia) atau “*akhlaq al-mahmudah*” (akhlak terpuji), yakni akhlak yang baik, sebagai lawan dari akhlak yang buruk atau akhlak yang bisaa-bisaa (tidak baik dan tidak buruk).

Akhlak didefinisikan oleh para Ulama secara berbeda-beda dan dengan redaksi yang berbeda-beda pula. Tetapi secara garis besarnya, akhlak didefinisikan secara “luas” dan “terbatas”.

Dalam arti yang luas, akhlak didefinisikan sebagai segala tindakan yang “baik”, yang mendatangkan “pahala” bagi orang yang mengerjakannya; atau, segala tindakan yang didasarkan pada perintah *syara`*, yang wajib ataupun sunnat, yang haram ataupun makruh. Implikasinya, orang yang berakhlak adalah orang yang taat beragama, atau orang yang mengerjakan ajaran Islam secara “*kafah*” .

Adapun dalam pengertiannya yang terbatas, akhlak hanya dimaksudkan untuk menyebutkan sejumlah tindakan yang “baik”, “etis”, bersifat “*ikhthari*”, dan pelakunya memang patut dipuji. (Murtadha Muthahhari, 1995: 11-14).

a. Ciri-ciri Perbuatan Akhlaki

Definisi manakah yang lebih tepat masih merupakan *debatable*. Namun dengan menelaah sejumlah karakteristik tentang akhlak sangat sulit untuk menerima definisi yang luas. Di Indonesia dikenal luas bahwa ajaran Islam terdiri atas tiga komponen, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Jadi, akhlak adalah salah satu komponen ajaran Islam. Ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagai berikut:

Pertama, akhlak merupakan suatu tindakan yang "baik". Mungkin yang menjadi pertanyaan adalah: apa dasar dan ukurannya suatu tindakan disebut "baik". Kaum Muslimin, khususnya para Ulama, akan sepakat bahwa segala tindakan yang didasarkan atas perintah dan larangan *syara`* adalah baik. (Perhatikan kembali definisi di atas). Malah lebih jauhnya, sebagian besar - (kalau tidak mau disebut) hampir seluruh - perintah dan larangan *syara`* Islam akan dipandang "baik" juga oleh agama-agama besar dunia. Tindakan-tindakan seperti berikut ini: bertindak adil, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada karib-kerabat, bersahabat dengan tetangga, menolong orang yang kesusahan, rendah hati, sabar, pemaaf, menghindari "*ma-lima*" (*madat*/minum khamar, *main*/berjudi, *madon*/berzina, *maling*/mencuri, dan *mateni*/membunuh), melestarikan alam, tidak merusak lingkungan, dan banyak lagi yang lainnya, yang merupakan ajaran *syar`i*, juga dipandang tindakan-tindakan yang "baik" oleh agama-agama besar dunia. Ajaran-ajaran *syara`* demikian berarti merupakan moral atau etika universal.

Kedua, akhlak merupakan suatu tindakan "ikhtiari" yang patut dipuji. Tindakan "*ikhtiari*", suatu tindakan yang digerakan oleh "usaha" (keras) harus dibedakan dari tindakan "alami" atau tindakan "bisaa-bisaa", yakni suatu tindakan yang digerakan oleh impuls dan refleks. Tindakan-tindakan seperti: memperlakukan anak yatim dengan penuh kasih-sayang, mengeluarkan infaq di kala sempit (kekurangan) - dan terlebih-lebih di kala lapang (berkecukupan), menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain (yang bersifat pribadi), menghindari suap dan KKN ketika ada peluang dan kesempatan, dan tindakan lainnya yang serupa merupakan tindakan-tindakan "*ikhtiari*" dan patut dipuji.

Tetapi tindakan berikut ini: seorang ibu menyusukan bayinya, seorang suami/ayah menafkahi istri dan anak-anaknya, seorang muzakki membayarkan zakat, seorang dosen memberikan kuliah kepada mahasiswanya, dan tindakan lainnya yang serupa - walaupun merupakan perbuatan yang baik dan tentunya layak memperoleh pahala dari Allah Swt - sangat sulit untuk disebut perbuatan akhlaki, karena lebih merupakan tindakan alami. Tindakan menyusukan bayi tidak hanya terjadi pada manusia, tapi binatang pun melakukannya. Kita pun tidak pernah mendengar pujian pada tindakan demikian. Kita tidak pernah mendengar pujian berikut: Ibu A hebat, dia menyusui bayinya! Bapak B hebat, dia memberi nafkah kepada istri dan anaknya! Bapak C yang kaya itu hebat, dia membayar zakat. Mengapa tidak dipuji? Jawabnya, karena tindakan-tindakan alami demikian lebih merupakan suatu kewajiban. Adalah kewajiban bagi seorang ibu untuk menyusukan bayinya; adalah kewajiban bagi seorang suami/ayah untuk

menafkahi istri dan anaknya; dan adalah kewajiban bagi seorang *muzakki* untuk membayarkan zakat!

Berbeda dengan seseorang yang dalam keadaan sempit tapi membantu meringankan kesempitan orang lain, dia layak mendapat pujian. Kita sering dengar: “Saya salut pada si D. Dia tidak hanya berinfaq di saat lapang. Tapi di saat sempit pun dia selalu berinfaq!” Demikian juga seorang kaya yang mengeluarkan infaq dan shadaqah di luar zakat dan kewajibannya lebih merupakan tindakan *ikhtiyari* yang patut dipuji, dan karenanya merupakan tindakan akhlaki.

Ketiga, akhlak merupakan buah dari keimanan. Perumpamaan iman dengan akhlak dapat diibaratkan pohon dengan buahnya. Jadi, tidak mungkin ada buah kalau tidak ada pohonnya. Tidak mungkin muncul tindakan akhlaki kalau tidak ada keimanan. Hadits-hadits yang dimulai dengan ungkapan “*La yu`minu ahadukum ...*” di atas tadi menunjukkan bahwa buah iman adalah akhlak.

Persoalannya, mengapa ada orang yang berakhlak padahal mereka “tidak” beriman?! Kata “tidak” sengaja diberi tanda kutip untuk menunjukkan masih kontroversial. Di kalangan “awam” keimanan seseorang sering diukur dengan peribadatan ritual, terutama shalat. Orang yang tidak shalat dinilai tidak beriman atau kurang iman. Ketika berhadapan dengan orang yang berakhlak tapi tidak shalat, orang “awam” menjadi bingung. Apakah akhlak terpisah dari keimanan atau orang yang berakhlak itu sebenarnya tidak berakhlak - misalnya pura-pura berakhlak - karena “ketiadaan” iman (tidak shalat)?! Persoalan menjadi lebih pelik ketika menyaksikan orang-orang “kafir” (untuk menyebut mereka yang tidak beragama Islam) tapi berakhlak. Bagaimana mungkin orang “kafir” berakhlak?! Persoalan akan terjawab dengan membahas tema *fithrah*, khususnya Muslim-Fithri.

Keempat, akhlak bersifat fithri. Akhlak - sebagai salah satu komponen ajaran Islam - sebagaimana keimanan terpatry dalam hati setiap manusia. Qs. 30/Ar-Rum ayat 30 mengungkapkan: *Fa aqim wajhaka lid-dini hanifa. Fithrotallahil-lati fathoron-nasa `alaiha.* (Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus. Fithrah Allah yang telah mencintakan manusia atas dasar fithrah itu). Juga hadits *Kullu mauludin yuladu `alal-fithroh fa abawahu yuhawwidanihi au yunashshironihi au yumajjisanihi* (Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Maka orangtuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya), menunjukkan bahwa dasar-dasar agama Islam - dasar-dasar keimanan, dasar-dasar peribadatan, dan dasar-dasar akhlak - telah terpatry pada hati manusia. Dengan demikian, orang yang berakhlak pastilah

didasari oleh keimanannya. Untuk apa orang berakhlak kalau tidak ada iman! Sebagai tindakan pura-pura? Mungkin, kalau tindakan akhlaknya itu hanya sekali-sekali saja, sementara kebiasaannya justru tidak berakhlak. Persoalan akan semakin jelas dengan membahas Muslim-Fithri. Dalam Teologi Islam istilah tersebut cukup dikenal. Siapa yang dapat gelaran Muslim-Fithri, untuk pertama kalinya ialah untuk menyebut orang-orang yang berakhlak padahal agama Islam (Nabi Muhammad Saw) belum datang. Kemudian gelaran ini pun diberikan kepada orang-orang yang berakhlak tapi da'wah Islam belum sampai pada mereka. Mengapa mereka berakhlak, karena dasar-dasar ajaran Islam (*fithrah*) telah terpatri pada hati mereka. Bila diperluas, bisa saja orang yang berakhlak tapi tidak shalat atau tidak beragama Islam di masa sekarang ini adalah mereka yang layak mendapat gelaran Muslim-Fithri karena da'wah Islam (yang benar) belum sampai pada mereka! *Wallahu a'lamu*.

Kelima, akhlak bersifat "ta'abbudi". Misi utama kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sabda Nabi Saw: *Innama bu'itstu li utammima makarima al-akhlaqi*. Jadi, apa karena didorong oleh kesadaran akan keimanannya yang tinggi atau oleh fithrahnya yang kuat, seseorang melakukan tindakan-tindakan akhlaki. Untuk apa seseorang melakukan tindakan akhlaki - padahal sangat berat - kalau bukan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa?! Bisa saja karena riya. Tapi tindakan berpura-pura bisaanya temporer dan kasuistik. Kita tidak boleh men-*generalisasi*-kan bahwa segala tindakan akhlaki yang tidak bersandar pada kesadaran keimanan adalah tindakan riya!

Keenam, akhlak merupakan moral dan etika universal. Ajaran Islam - termasuk tentunya akhlak - merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia karena memang sesuai dengan fithrah insani (*Hudan li al-nas*). Seluruh ajaran akhlak Islam - khususnya yang menyangkut prinsip-prinsipnya, bukannya yang bersifat teknis - terbukti diterima di mana pun dan kapan pun. Kalau pun ada yang berbeda bisaanya bersifat teknis. Misalnya, berbakti kepada ibu-bapak. Di kebanyakan peradaban, menampar ayah merupakan tindakan tercela. Tapi pada Suku Amish, seorang anak laki-laki berumur 10 tahun yang berani menampar pipi ayahnya mendapat pujian. Kenapa? Karena Suku Amish adalah suku-perang. Kalau seorang anak sudah berani menampar ayahnya, terlebih-lebih ia akan berani memukul-telak musuhnya. Tapi - karena tidak sesuai dengan fithrah - dewasa ini tidak ada anak Suku Amish yang melakukan tindakan demikian.

Ketujuh, pelanggaran terhadap akhlak akan dikutuk masyarakat. Tindakan-tindakan anti-akhlaki, terutama yang berhubungan dengan

kemasyarakatan atau bersentuhan dengan orang lain, akan dikutuk oleh masyarakat. Misalnya: ucapan kasar terhadap orangtua, perkataan buruk terhadap tetangga, tidak memberikan pertolongan terhadap orang yang terkena musibah, membuat kegaduhan di saat orang sedang tidur nyenyak di malam hari, kikir, sombong, dan banyak lagi tindakan anti-akhlaki lainnya akan dikutuk oleh masyarakat.

Kedelapan, pelanggaran terhadap akhlak akan dikutuk hati-nurani. Seorang hakim yang menerima suap atau seorang pejabat yang korupsi di satu sisi dapat membahagiakan istri dan anak-anaknya. Dengan uang (haram) yang diraihinya, istri dan anak-anak mereka dapat memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Dari luar, keluarga hakim dan pejabat tersebut mungkin tampak bahagia. Tapi, hati-nurani sang hakim dan sang pejabat (jika istri dan anak-anaknya tidak mengetahuinya) akan mengutuk habis-habisan tindakan suap dan korupsi itu. Pertanyaan mungkin muncul: mengapa para hakim penerima suap dan para pejabat yang korup tidak segera bertaubat, tapi malah lebih gila lagi menerima suap dan berkorup-ria? Jawabnya, nafsu-serakah itulah yang mendominasi kepribadiannya. Seorang Fir'aun dan Qarun saja pada akhir hayatnya menyesali segala perbuatan anti-akhlaknya. Hanya, sayang sekali terlambat.

Contoh cukup populer di Barat adalah Thomas Grissom. Ia seorang Fisikawan berkebangsaan Amerika Serikat. Selama hampir 15 tahun ia bekerja dengan penuh semangat dalam usaha pengembangan dan pembangunan generator neutron. Sedemikian besar semangatnya sehingga ia nyaris lupa akan tujuan benda-benda yang dibuatnya itu, yaitu menggalakkan dan menghasilkan senjata-senjata nuklir. Lama kelamaan hati nuraninya gelisah terutama setelah ia membaca karya Sejarahwan tersohor, Arnold Toynbee, *A Study of History*, khususnya kalimat berikut: "*Bila orang mempersiapkan perang, sudah ada perang.*" Pada saat itulah Grissom sadar bahwa ia sedang memberikan bantuan kepada suatu perang nuklir yang mampu memusnahkan sebagian besar permukaan bumi. Ia lalu membicarakan kegelisahan batinnya dengan istrinya. Ia pun membicarakan konsekuensi-konsekuensi finansial bila berhenti bekerja di Laboratorium Nasional Amerika. Dia akhirnya memutuskan berhenti, kemudian bekerja sebagai dosen dengan penghasilan yang jauh lebih kecil.

b. Faktor yang Memperkuat dan Memperlemah Akhlak

Akhlak seseorang bisa kuat ataupun lemah tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang memperkuat akhlak dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, mantapnya keimanan. Tidak diragukan lagi bahwa mantapnya keimanan seseorang akan memperkuat akhlaknya. Para Nabi dan orang-orang saleh sudah terbukti merupakan teladan-teladan akhlak. Hanya saja sepanjang sejarah sangat sedikit kaum Mu'minin yang memiliki kualifikasi demikian. Kebanyakan keimanan manusia adalah "*yazidu wa yanqushu*" (naik-turun); artinya, perlu pembinaan terus-menerus.

Kedua, terbimbing oleh seorang guru yang saleh. Seorang guru yang saleh terbukti mampu mengalahkan segala faktor yang melemahkan tindakan akhlaki. Atas bimbingan gurunya yang saleh, Umar bin Abdul Aziz mencapai ketinggian akhlak dan menjadi pemimpin yang sejajar dengan "*Khulaf al- Rasyidin*"; padahal baik ayahnya, keluarga besarnya, ataupun lingkungan pergaulannya adalah di istana yang jauh dari akhlak Islam.

Ketiga, memiliki pengetahuan agama yang cukup dan benar. Pengetahuan agama terbukti memperkuat keimanan, sekaligus peribadatan dan akhlak. Dalam titik ekstrim kita bisa membandingkan akhlak kaum Santri (berbekal pengetahuan agama yang cukup dan "benar") dengan Preman (berbekal pengetahuan agama yang minim). Tesis S2 Adelina Hasyim di UPI (1988 masih bernama IKIP Bandung) tentang tindakan pelanggaran etis menyebutkan, bahwa siswa SMU lebih banyak melakukan pelanggaran etis ketimbang siswa Madrasah Aliyah. Mengapa demikian? Jawabannya, karena di Madrasah Aliyah lebih banyak dibekalkan pengetahuan agama ketimbang di SMU.

Keempat, memiliki falsafah hidup yang baik, yang sesuai dengan substansi ajaran Islam. Jasa Descartes - filsuf Perancis abad pertengahan - di bidang pencerahan pemikiran merupakan realitas sejarah. Tema sentral filsafatnya "*cogito ergo sum*" (saya berpikir, karena itu saya ada) bukan saja menjadi bahan dasar pendidikan dan pengajarannya, melainkan menjadi falsafah hidup yang ia jalankan. Ia tidak melakukan suatu tindakan sebelum memikirkannya secara baik. Malah dalam beragama pun ia jalani setelah terlebih dahulu mengadakan studi kritis dan komparatif. Walau tidak sempat mengkaji ajaran Islam - mungkin karena faktor lingkungan saat itu - tapi ia sempat mencetuskan pemikiran, bahwa mungkin ada satu agama dan madzhab pemikiran keagamaan yang lebih baik ketimbang agama Katolik yang ia anut. Secara kebetulan ia menunjuk agama dan madzhab pemikiran keagamaan yang dianut oleh suatu bangsa Muslim di Timur

Tengah. Di sekitar kita mungkin pembaca pun menemukan orang semacam Descartes kecil. Ia mungkin disebut-sebut tidak beragama hanya karena tidak mengamalkan ritus-ritus formal Islam, terutama shalat. Tapi ia berakhlak (Islami), paling tidak diukur dari karakter pribadi dan hubungannya dengan sesama.

Kelima, memiliki lingkungan pergaulan yang baik. Betapa banyak pemuda pedesaan yang religius menjadi buruk akhlaknya karena berpindah ke kota dan bergaul dengan para pemuda yang berakhlak buruk. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Psikologi Agama* mengungkap seorang Kalimantan yang religius menjadi peminum khamar setelah tinggal di Jakarta, karena kawan-kawan sepekerjaannya banyak yang minum khamar.

Keenam, visioner. Seseorang yang memiliki wawasan ke depan akan mempertimbangkan segala sikap dan tindakannya. Ia tidak akan terjebak dengan perilaku anti akhlaki karena akan merusak citra dirinya, sekaligus merusak masa depannya.

Ketujuh, memiliki pekerjaan dan aktivitas "kredensial". Pekerjaan menjadi guru, misalnya saja, cukup dihormati oleh masyarakat dan mendatangkan penghasilan yang lumayan. Pekerjaan sejenis ini cukup memperkuat tindakan-tindakan akhlaki. Berbeda dengan pekerjaan kotor, menjadi "germo" misalnya. Pekerjaannya sendiri sudah merupakan anti akhlaki, dan di luar itu tindakan-tindakannya pun cenderung anti akhlaki.

Kedelapan, terpenuhinya kebutuhan pokok. Terpenuhinya kebutuhan pokok cukup membuat tentram diri dan keluarga yang menjadi tanggungannya. Dengan tentramnya jiwa, maka tindakan-tindakan akhlaki pun - atau sekurang-kurangnya tindakan bisaa - tidak sulit untuk dilakukan.

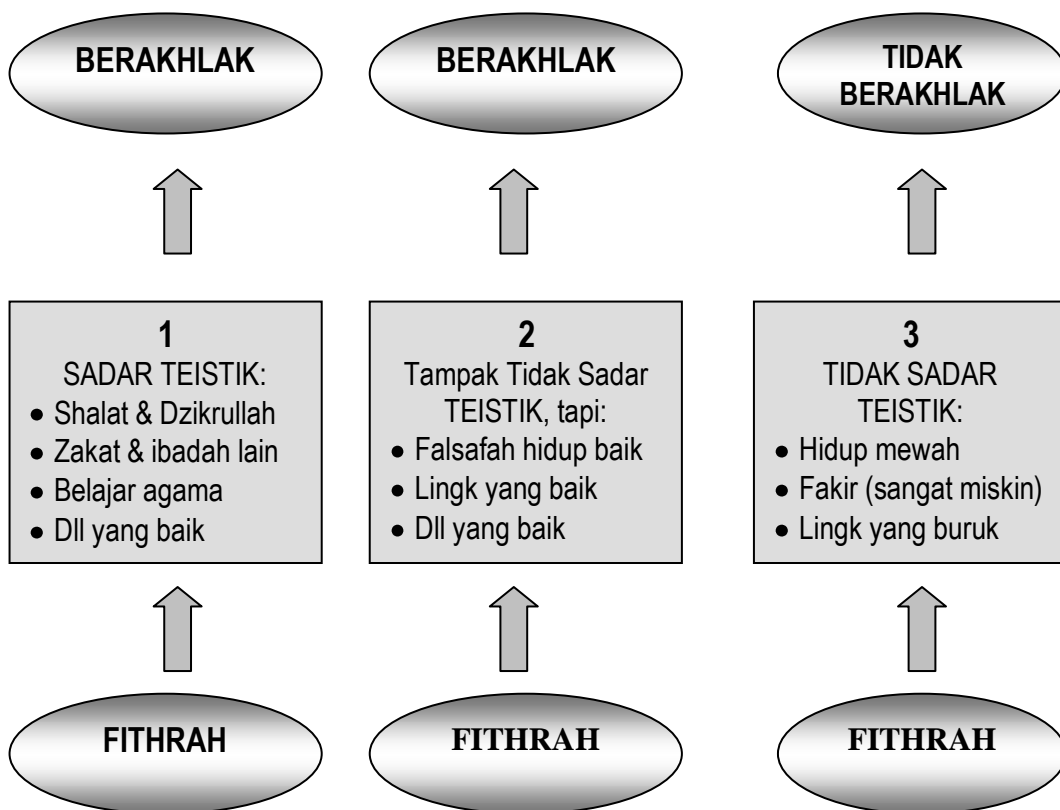
Adapun faktor yang memperlemah perbuatan akhlaki sebagai berikut:

Pertama, "hidup mewah". Kehidupan mewah cenderung membuat lupa diri. Dalam Al-Quran dan Sejarah Islam terungkap bahwa para penantang kenabian adalah mereka yang hidup mewah. *Kedua, "miskin".* Hadits Nabi Saw yang menyatakan "*Kadza al-faqru ayyakuna kufran*" (Seakan-akan kefakiran itu mendekati kekufuran) memang terbukti. Betapa banyak orang yang berperilaku anti akhlaki adalah mereka yang memang hidupnya miskin. Mereka cenderung berkata kasar, bertindak beringas, emosional, mudah kawin-cerai, gampang bertengkar dan berkelahi, dan tindakan-tindakan anti akhlaki lainnya. *Ketiga, "lingkungan pergaulan yang buruk".* (Baca kembali Faktor yang memperkuat akhlak, bagian "Lingkungan pergaulan yang baik" di atas).

Keempat, "menganggur". Sekalipun keluarganya kaya (baca: berkecukupan), para pengangguran cenderung berperilaku anti akhlaki. Zat-zat

adiktif yang sangat berbahaya - dan cenderung menimbulkan perilaku anti akhlaki - banyak dikonsumsi oleh para pengangguran yang kaya. Terlebih pengangguran yang miskin, karena tindakan-tindakan anti akhlaknya justru digerakkan oleh kemiskinannya. *Kelima*, “minim pengetahuan agama”. (Baca kembali Faktor yang memperkuat akhlak, bagian “Memiliki pengetahuan agama yang cukup dan benar” di atas). Dan *keenam*, “negative thinking”. Dalam buku *Beyond Psychology* disebutkan betapa besarnya peran “berpikir positif” dalam sukses hidup seseorang. Sementara mereka yang “berpikir negatif” cenderung merusak diri dan anti akhlaki. Mereka yang berpikir “negatif” bukan hanya akan berprasangka buruk terhadap orang lain, malah mereka akan berprasangka buruk pula terhadap dirinya sendiri.

Bagaimanakah *fithrah* seseorang yang lurus dapat menumbuhkan perilaku akhlaki, dan bagaimana pula tumbuhnya perilaku anti-akhlaki atau tidak berakhlak, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar (1) menunjukkan bahwa *fithrah* yang secara potensial akan menumbuhkan perilaku akhlaki menjadi kenyataan, karena faktor-faktor

penguatnya sangat dominan, yang dalam hal ini kesadaran *Teistik* (kesadaran beragama). Orang seperti dalam Gambar (1) ini memiliki keimanan yang mantap, memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup dan benar, di bawah bimbingan seorang guru (atau beberapa guru) yang saleh, dan hidup di lingkungan orang-orang yang berakhlak.

Gambar (2) menunjukkan bahwa *fithrah* yang lurus memang menumbuhkan perilaku akhlaki, walau (tampak) tidak memiliki kesadaran *Teistik*. Kita menyaksikan betapa banyak orang yang berperilaku akhlaki, padahal kesan yang tampak pada orang itu tidak menunjukkan adanya kesadaran beragama. Kita akan menemukan tipe (2) ini pada orang-orang yang memiliki falsafah hidup yang baik, yang sesuai dengan substansi ajaran Islam, mereka yang memiliki lingkungan pergaulan yang baik, orang-orang yang visioner (memiliki pandangan jauh ke depan), mereka yang memiliki aktivitas dan pekerjaan *kredensial* (pekerjaan terhormat), dan mereka yang terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Gambar (3) menunjukkan bahwa pertumbuhan *fithrah* terhalang oleh faktor-faktor yang memperlemah tindakan akhlaki, sehingga mereka menampilkan perilaku anti-akhlaki. Orang-orang yang hidup mewah atau sangat miskin dan orang-orang yang bekerja pada bidang-bidang yang tidak terhormat (seperti bekerja di sektor pelacuran, perjudian, dan di sektor-sektor haram lainnya).

2. Amal Saleh

Perhatikan kedua hadits berikut: “*Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir muliakanlah tetanggamu*”. “*Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir bicaralah yang baik atau diam saja.*” Perhatikan pula kedua hadits yang dimulai dengan kalimat “*La yu`minu ahadukum ...*” (Tidak beriman seseorang ...) yang telah disebutkan tadi. Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang senada dengan keempat hadits tersebut.

Dari hadits-hadits tersebut, Nabi Saw mendefinisikan iman dengan sejumlah “amal saleh”. Berdasarkan hadits-hadits tersebut Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan, “Malah saya berani mengatakan bahwa seringkali iman itu ditandai dengan bentuk amal sosial daripada amal saleh yang bersifat ritual. Lebih lengkapnya Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan sbb:

Memang, sebetulnya agak sulit kita membedakan ibadah ritual/*mahdhah* dengan ibadah sosial itu, karena setiap ibadah *mahdhah* mempunyai dimensi sosial. Tetapi untuk memudahkan pembicaraan kita, perlu dibedakan bahwa yang dimaksud ibadah

mahdhah adalah ibadah ritual yang berupa upacara-upacara untuk menyembah Allah. Dan ibadah sosial adalah ibadah yang berupa amal saleh dalam bentuk sosial. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. (Jalaluddin Rakhmat, 1994: 257)

Ibadah ritual sebenarnya tidak banyak, misalnya: shalat, shaum, zakat, haji, zikir, do`a, dan *aqiqah*, yang dimaksudkan untuk secara langsung “menyembah” Allah Swt. Ibadah-ibadah *mahdhah* ini pun kebanyakan mengandung dimensi sosial. Zakat dan *aqiqah* sangat jelas dimensinya, karena kedua ibadah ritual ini tampak dari membagikan harta dan mengundang makan tetangga/kerabat. *Shaum* merupakan ibadah menahan lapar. Dampak sosialnya masih jelas, agar ia merasakan lapar yang diderita fakir-miskin, sehingga ia berempati dan mau menginfakkan hartanya. Dalam berdo`a kita dianjurkan untuk mendo`akan orang lain, selain tentunya untuk kepentingan sendiri.

Masih menurut Jalaluddin Rakhmat, Islam menekankan ibadah dalam dimensi sosial jauh lebih besar daripada dimensi ritual. Beberapa alasan yang beliau kemukakan adalah:

Pertama, ketika Al-Quran membicarakan ciri-ciri orang mukmin atau orang takwa (Qs. 23/Al-Mu`minun ayat 1-11), maka ditemukan di situ bahwa ibadah ritualnya satu saja tetapi ibadah sosialnya banyak. Misalnya: Berbahagialah orang yang beriman, yaitu orang yang *khusyu`* dalam shalatnya (dimensi ritual), yang mengeluarkan zakat (dimensi ritual yang banyak mengandung unsur sosial), orang yang berpaling dari hal-hal yang tidak bermanfaat (dimensi sosial), dan mereka yang memelihara kehormatannya kecuali kepada istrinya (dimensi sosial). Anehnya, ungkap Jalal, kita sering mengukur orang takwa dari ritualnya ketimbang sosialnya.

Kedua, bila mengerjakan ibadah ritual itu bersamaan dengan pekerjaan lain yang mengandung dimensi sosial, kita diberi pelajaran untuk mendahulukan yang berdimensi sosial. Misalnya, Nabi pernah melarang membaca surat yang panjang-panjang ketika shalat berjamaah. Nabi pernah memperpanjang waktu sujudnya karena di pundaknya ada kedua cucunya (Hasan dan Husain). Bahkan dalam suatu riwayat, ketika Nabi sedang shalat sunat, beliau berhenti dan membukakan pintu untuk tamu yang datang. Itu semua karena pertimbangan sosial.

Ketiga, kalau ibadah ritual itu bercacat, kita dianjurkan untuk berbuat sesuatu yang bersifat sosial. Ketika melanggar *shaum*, kita dianjurkan membayar *fidyah* (memberi makan kepada fakir-miskin). Hubungan suami-istri pada siang

hari di bulan Ramadhan harus diganti dengan puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir-miskin. Dalam ritual haji, kalau terkena *dam* (pelanggaran haji), kita harus menyembilan kambing atau domba yang dagingnya dibagikan kepada fakir-miskin. Tentu ada tebusan yang bersifat ritual, tetapi itu dilakukan bila kita tidak mampu melaksanakan yang berdimensi sosial. Akan tetapi sebaliknya, kalau ada cacat dalam ibadah yang berdimensi sosial, ibadah ritual sama sekali tidak bisa dijadikan tebusan ibadah sosial. Misalnya, kalau kebetulan kita berbuat zalim kepada manusia, maka kezaliman kita itu tidak bisa ditebus dengan, misalnya, shalat tahajud selama sekian malam. (Jalaluddin Rakhmat, 1994: 258-259)

Ketika dilaporkan kepada Nabi ada seorang wanita yang selalu shalat malam dan puasa sunat tiap hari (selain yang wajib) tetapi ia menyakiti tetangga dengan lidahnya, Nabi Saw bersabda, “Perempuan itu di neraka.” Hadits ini menunjukkan bahwa ibadah *mahdhah* bisa tidak berarti bila ibadah sosialnya buruk.

3. Kepribadian Islam

Ditilik dari daya tarik dan daya tolaknya, di dunia ini ada empat tipe kepribadian manusia, yaitu:

- (1) Pribadi yang memiliki daya tarik. Ciri utama tipe kepribadian ini memiliki banyak kawan. Ia disukai banyak orang. Semua kalangan menyukai dia. Semua kalangan mendukung dia. Ia nyaris tidak punya musuh. Ia malah menghindari permusuhan dengan siapa pun dan dengan kalangan mana pun. Kalaupun ia dimusuhi oleh seseorang atau satu kalangan, ia akan berusaha sebisa mungkin berdamai, karena ia tidak menyukai permusuhan. Ketika ada dua pihak yang berselisih, ia berusaha berbuat baik kepada kedua pihak yang berseteru, karena ia ingin berkawan dengan semua kalangan. Kalaupun terjadi persaingan dan konflik besar di antara kedua pihak yang berseteru, ia akan berusaha bersikap netral. Tapi ketika terpaksa didesak harus berpihak kepada salah satu pihak, ia lebih suka berpihak kepada kelompok yang besar atau kuat. Jadi, kalaupun terpaksa bermusuhan, ia memilih musuh yang paling sedikit dan paling lemah, karena prinsip dasar dia ingin memiliki kawan sebanyak-banyaknya. Itu pun setelah ia berusaha keras untuk berdamai dan mendamaikan. Satu-satunya kalangan yang dibenci oleh dia hanyalah pelaku kriminal terbuka (misal: pemerkosa yang tertangkap basah), yang memang akan dibenci oleh siapa pun (perhatikan tipe kepribadian ketiga). Prinsip utama tipe kepribadian pertama ini adalah “menjalin persahabatan dengan berbagai kalangan dan menghindari permusuhan dengan siapa pun”.

- (2) Pribadi yang memiliki daya tolak. Tipe ini merupakan kebalikan dari tipe yang pertama. Ciri utama tipe kepribadian ini ialah memiliki banyak musuh. Ia dibenci banyak orang. Semua kalangan membenci dia. Ia nyaris tidak punya kawan. Ia dibenci banyak orang karena pribadinya yang tidak menyenangkan. Pribadi dia memang mengundang orang dari berbagai kalangan untuk membenci dan memusuhinya. Prinsip utama tipe kepribadian ini ialah “untuk saya, bukan untuk kamu !”
- (3) Pribadi yang memiliki daya tarik dan daya tolak. Kepribadian tipe ini sangat unik. Ia memiliki banyak kawan sekaligus banyak musuh. Ia dikagumi banyak orang sekaligus dibenci banyak orang juga. Sebagian kalangan mencintai dia dan sebagiannya lagi membencinya. Sebagian kalangan menjalin persahabatan setia dengan dia, tapi sebagiannya lagi malah memusuhi dia. Kata-kata dia memikat sebagian kalangan, tapi dirasakan racun berbisa oleh kalangan lainnya. Sahabat-sahabat dia sangat mencintainya; sebaliknya, musuh-musuh dia sangat membencinya. Prinsip utama tipe kepribadian ini ialah “melakukan suatu tindakan yang benar walaupun orang-orang pasti membencinya”.
- (4) Pribadi yang tidak memiliki daya tarik dan daya tolak. Ini merupakan tipe umum dari kebanyakan kepribadian manusia. Orang yang memiliki tipe kepribadian ke-4 ini nyaris tidak punya sahabat dan musuh. Ucapan dan perbuatan dia biasa-biasanya saja, tidak memiliki daya tarik dan tidak pula memiliki daya tolak. Ucapan dan tindakan dia tidak mengundang kawan ataupun lawan. Kalaupun disebut punya kawan hanyalah sebatas hubungan darah yang lebih bersifat alamiah. Tapi ini sebenarnya bukan kawan. Daya tarik seorang ibu dan ayah kepada anaknya bukan karena ucapan dan perbuatan sang anak, melainkan karena ia adalah anaknya. Demikian pula daya tarik seorang anak kepada ibu-bapaknya bukan atas dasar ucapan dan perbuatannya, melainkan karena mereka adalah orang tuanya. Atau, kalaupun punya kawan hanya sebatas kawan-kawan biasa yang bersifat temporal, sesaat, karena tidak didasarkan pada suatu idiologi. Prinsip utama tipe kepribadian ini adalah “menjalani hidup biasa-biasa saja”.

Mari kita kaji, tipe kepribadian manakah yang sesuai dengan Islam. Tipe ke-2, pribadi yang memiliki daya tolak, jelas sekali tidak sesuai dengan Islam. Pembunuh berdarah dingin, pencuri, pemerkosa, dan perampok merupakan contoh-contoh dari kepribadian tipe ini. Tipe kepribadian ini jelas sekali akan dibenci semua orang dan dari kalangan manapun. Seorang pemerkosa bukan hanya dibenci oleh korban dan keluarganya, bukan juga hanya dibenci oleh kalangan wanita, tapi semua manusia membencinya. Demikian juga pembunuh

berdarah dingin, pencuri dan perampok akan dibenci oleh semua orang.

Pola permusuhan yang diciptakan oleh tipe kepribadian ini sebenarnya tidak didasarkan atas suatu ideologi atau keyakinan tertentu. Karena itu tipe kepribadian ini lebih bersifat temporal, yakni hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi sesaat. Suatu waktu, ketika kesadaran tiba atau ia sudah lemah, ia pun akan meninggalkan tipe kepribadian ini. Mana ada orang yang tahan lama dibenci semua orang dan dimusuhi banyak orang.

Tipe ke-4 pun, pribadi yang tidak memiliki daya tarik dan daya tolak, kurang sesuai dengan Islam. “Amal saleh” – yang lebih berhubungan dengan kemasyarakatan – justru merupakan ajaran Islam yang utama. Dalil tentang pentingnya peduli bermasyarakat sangat banyak.

Perhatikan kedua hadits berikut:

“Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir muliakanlah tetanggamu”.

“Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir bicaralah yang baik atau diam saja.”

Perhatikan pula, betapa banyak hadits yang dimulai dengan kalimat “*La yu`minu ahadukum ...*” (Tidak beriman seseorang ...). Misalnya, “*La yu`minu ahadukum hatta yuhibba li akhihi ma yuhibba li nafsih*” (Tidak beriman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri). Ada lagi hadits yang senada, yang artinya: “Tidak beriman seseorang yang tidur nyenyak sementara tetangganya bangun kelaparan”. Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang senada dengan keempat hadits di atas.

Dari hadits-hadits tersebut, Nabi Saw mendefinisikan iman dengan sejumlah “amal saleh”. Berdasarkan hadits-hadits tersebut Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan, “Malah saya berani mengatakan bahwa seringkali iman itu ditandai dengan bentuk amal sosial daripada amal saleh yang bersifat ritual. Lebih lengkapnya Jalaluddin Rakhmat (1994: 257) mengungkapkan sbb:

Memang, sebetulnya agak sulit kita membedakan ibadah ritual/*mahdhoh* dengan ibadah sosial itu, karena setiap ibadah *mahdhoh* mempunyai dimensi sosial. Tetapi untuk memudahkan pembicaraan kita, perlu dibedakan bahwa yang dimaksud ibadah *mahdhoh* adalah ibadah ritual yang berupa upacara-upacara untuk menyembah Allah. Dan ibadah sosial adalah ibadah yang berupa amal saleh dalam bentuk sosial. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.

Ibadah ritual sebenarnya tidak banyak, misalnya: shalat, shaum, zakat, haji, dzikir, do`a, dan *aqiqah*, yang dimaksudkan untuk secara langsung “menyembah” Allah Swt. Ibadah-ibadah *mahdhoh* ini pun kebanyakan mengandung dimensi sosial. Zakat dan *aqiqah* sangat jelas dimensinya, karena kedua ibadah ritual ini tampak dari membagikan harta dan mengundang makan tetangga/kerabat. *Shaum* merupakan ibadah menahan lapar. Dampak sosialnya masih jelas, agar ia merasakan lapar yang diderita fakir-miskin, sehingga ia berempati dan mau menginfakkan hartanya. Dalam berdo`a kita dianjurkan untuk mendo`akan orang lain, selain untuk kepentingan sendiri.

Masih menurut Jalaluddin Rakhmat, Islam menekankan ibadah dalam dimensi sosial jauh lebih besar daripada dimensi ritual. Beberapa alasan yang beliau kemukakan adalah:

Pertama, ketika Al-Quran membicarakan ciri-ciri orang mukmin atau orang takwa, maka ditemukan di situ bahwa ibadah ritualnya satu saja tetapi ibadah sosialnya banyak. Misalnya dalam Q.s. Al-Mu`minun: 1-11 disebutkan: Berbahagialah orang yang beriman, yaitu orang yang *khusyu`* dalam shalatnya (dimensi ritual), yang mengeluarkan zakat (dimensi ritual yang banyak mengandung unsure sosial), orang yang berpaling dari hal-hal yang tidak bermanfaat (dimensi sosial), dan mereka yang memelihara kehormatannya kecuali kepada istrinya (dimensi sosial). Anehnya, ungkap Jalal, kita sering mengukur orang takwa dari ritualnya ketimbang sosialnya.

Kedua, bila mengerjakan ibadah ritual itu bersamaan dengan pekerjaan lain yang mengandung dimensi sosial, kita diberi pelajaran untuk mendahulukan yang berdimensi sosial. Misalnya, Nabi pernah melarang membaca surat yang panjang-panjang ketika shalat berjamaah. Nabi pernah memperpanjang waktu sujudnya karena di pundaknya ada kedua cucunya (Hasan dan Husain). Bahkan dalam suatu riwayat, ketika Nabi sedang shalat sunat, beliau berhenti dan membukakan pintu untuk tamu yang datang. Itu semua karena pertimbangan sosial.

Ketiga, kalau ibadah ritual itu bercacat, kita dianjurkan untuk berbuat sesuatu yang bersifat sosial. Ketika melanggar *shaum*, kita dianjurkan membayar *fidyah* (memberi makan kepada fakir-miskin). Hubungan suami-istri pada siang hari di bulan Ramadhan harus diganti dengan puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir-miskin. Dalam ritual haji, kalau terkena *dam* (pelanggaran haji), kita harus menyembilan kambing atau domba yang dagingnya dibagikan kepada fakir-miskin. Tentu ada tebusan yang bersifat ritual, tetapi itu dilakukan bila kita tidak mampu melaksanakan yang berdimensi sosial. Akan tetapi sebaliknya, kalau ada cacat dalam ibadah yang berdimensi sosial, ibadah ritual sama sekali tidak bisa dijadikan tebusan ibadah sosial. Misalnya, kalau

kebetulan kita berbuat zalim kepada manusia, maka kezaliman kita itu tidak bisa ditebus dengan, misalnya, shalat tahajud selama sekian malam. (Jalaluddin Rakhmat, 1994: 258-259)

Ketika dilaporkan kepada Nabi ada seorang wanita yang selalu shalat malam dan puasa sunat tiap hari (selain yang wajib) tetapi ia menyakiti tetangga dengan lidahnya, Nabi Saw bersabda, “Perempuan itu di neraka.” Hadits ini menunjukkan bahwa ibadah *mahdhoh* bisa tidak berarti bila ibadah sosialnya buruk.

Berbagai penjelasan tentang “amal saleh” di atas untuk menunjukkan bahwa tipe kepribadian keempat (tidak memiliki daya tarik dan daya tolak) tidak sesuai dengan Islam.

Kini tinggal dua tipe kepribadian, yaitu tipe pertama (memiliki daya tarik) dan tipe ketiga (memiliki daya tarik dan daya tolak). Tipe kepribadian manakah yang paling sesuai dengan Islam?

Anda pilih tipe pertama, kepribadian yang memiliki daya tarik? Jika Ya, apa alasannya? Atau Anda pilih tipe ketiga, kepribadian yang memiliki daya tarik dan daya tolak? Jika Ya, apa pula alasannya? Apa dasar argumentasi Anda memilih tipe 1 atau tipe 3 ?

Dengan uraian ini Anda pasti menolak tipe kepribadian pertama dan pasti menerima tipe kepribadian ketiga.

Pola persahabatan pada tipe kepribadian pertama (memiliki daya tarik) bersifat permanen karena didasarkan atas satu ideologi, yaitu “perlunya menjalin persahabatan dengan pihak mana pun dan menghindari permusuhan dengan siapa pun. Orang yang memiliki tipe ini menghendaki agar setiap orang menjadi sahabatnya dan sebisa mungkin menghindari permusuhan dengan siapa pun.

Tipe kepribadian pertama ini banyak dianut oleh para pemimpin di dunia yang menghendaki dukungan dari berbagai pihak. Untuk meraih suara sebanyak-banyaknya para pemimpin di dunia menjalin persahabatan dengan berbagai kalangan. Ia mau berkompromi dengan siapa saja.

Di negeri-negeri yang mayoritas muslim, para pemimpin yang memiliki tipe ini menjalin persahabatan dengan para Ulama, sebagaimana mereka menjalin persahabatan dengan para preman. Mereka menjalin persahabatan dengan para pemimpin organisasi keagamaan, sebagai mereka menjalin persahabatan dengan para pemimpin geng. Mereka mengunjungi pesantren dan majelis ta`lim, sebagaimana mereka mengunjungi bar dan tempat disko. Mereka menjanjikan perbaikan kesejahteraan bagi kaum buruh, sebagaimana mereka menjamin kelancaran usaha bagi para pengusaha kakap. Mereka menjanjikan pemberantasan tempat-tempat ma`siat (yang tentunya disenangi kaum santri), sebagaimana

mereka menjanjikan keamanan berusaha bagi siapa pun (yang tentunya disenangi pengusaha ma`siat). Bahkan tidak segan-segannya mereka menjanjikan pemberantasan korupsi (yang tentunya disenangi rakyat) sekaligus menutupi bukti-bukti bagi koruptor kuat dan berpengaruh. Pokoknya, mereka menjalin persahabatan dengan siapa pun agar meraih suara yang sebanyak-banyaknya. Tujuan utama dari perbuatannya adalah agar mereka populer dan disenangi sebanyak-banyaknya orang.

Pertanyaannya, apakah boleh setiap orang dijadikan sahabat? Apakah bisa setiap kalangan dijadikan sahabat? Apakah bisa di dunia ini tidak ada musuh?

Tipe kepribadian pertama ini mirip dengan gambaran Al-Quran tentang orang-orang munafiq. (Perhatikan kembali ciri-ciri orang munafiq dalam Menteladani Rasulullah Saw).

Jika Anda telah cukup argumentasi tentang ketidakmungkinan setiap orang dijadikan sahabat, sekarang tidak ada pilihan lain selain harus memilih tipe kepribadian ketiga (pribadi yang memiliki daya tarik dan daya tolak).

Pribadi ketiga ini sangat sesuai dengan Islam. Dalam Qs. 48/Al-Fath ayat 29 ditegaskan tentang kepribadian Nabi Muhammad Saw dan para sahabat setianya sbb:

Muhammad itu adalah Rasulullah; dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih-sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. ...

Bunyi ayat “*keras terhadap orang kafir*” menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw beserta para pengikut setianya memusuhi orang-orang kafir, dan bunyi ayat “*tetapi berkasih-sayang sesama mereka*” menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw beserta para pengikut setianya menjalin persahabatan sesama mereka.

Artinya, kepribadian Rasulullah itu memiliki daya tarik di kalangan orang-orang beriman, tetapi memiliki daya tolak di kalangan orang-orang kafir.

Tipe kepribadian Rasulullah demikian dibuktikan pula dalam sejarah kehidupannya.

Sepanjang sejarah kerasulannya, Muhammad Saw – demikian juga para pengikut setianya – sangat sibuk berjuang mengibarkan panji tauhid dan keadilan di tengah-tengah masyarakat manusia. Pada siang hari Rasulullah Saw sangat sibuk berda`wah, mengajar Al-Quran dan Al-Hikmah, membersihkan jiwa manusia, berjuang menegakkan kesederajatan umat manusia, membebaskan

perbudakan, menghilangkan beban-beban yang diderita umat manusia, beramar ma`ruf nahi munkar, dan berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kelaliman manusia. Adapun pada malam harinya beliau sangat sibuk beribadah, berdzikir, shalat, beristighfar, berdo`a, merenungi nasib umat manusia, dan memikirkan solusi bagi pembebasan derita-derita manusia.

Nabi Muhammad Saw dan para pengikut setianya dalam menjalankan misi Islam berhadapan dengan kekuatan-kekuatan kafir dan lalim. Selama periode Makkah, Nabi dan umat Islam mendapat perlakuan kejam dari kafir Quraisy. Setelah Nabi berhasil membina keimanan, kesabaran, dan jiwa juang pengikutnya, dan berhasil pula mendirikan *Pusat Islam (Islamic Centre)* di Madinah, gempuran dari pihak kafir dan lalim berlangsung tiada henti-hentinya. Puluhan kali Nabi dan umat Islam harus berjuang menghadapi perang yang dipaksakan oleh musuh-musuh Islam.

4. Memilih Kawan

Mari kita ungkap kembali misi agama Islam dan tujuan syari`ah Islam. Kita ungkap juga sejarah Rasulullah Saw.

Misi agama Islam adalah tauhid dan keadilan, yang dirinci oleh tujuan syari`ah Islam ke dalam penjagaan lima hal: agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan/ keturunan. Selama hidupnya, Rasulullah dan para pengikut setianya menda`wahkan Islam, yang tidak lain adalah memperjuangkan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam.

a. Mengenal Kawan dan Lawan Islam

Dengan demikian, siapakah kawan kita dan siapa pula musuh kita? Dalam Al-Quran surat An-Nisa/4 ayat 69 disebutkan:

Dan barangsiapa yang menta`ati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni`mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itu teman yang sebaik-baiknya.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa kawan kita adalah orang-orang Islam atau komunitas muslim yang memperjuangkan misi kenabian dan mewujudkan kelima tujuan syari`ah Islam. Demikian juga sebaliknya, musuh kita adalah setiap kekuatan kafir yang menghalangi misi kenabian dan terealisasikannya kelima tujuan syari`ah Islam.

Kita harus mengenali siapa saja kawan kita dan siapa pula musuh kita, sebagaimana para Nabi telah mengenali kawan dan lawannya. Jangan sampai terjadi lawan dijadikan kawan, sementara kawan malah dijadikan lawan. Jangan

sampai terjadi kita bersahabat dengan musuh Islam, malah bermusuhan dengan orang atau komunitas yang justru memperjuangkan tegaknya misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam.

Nabi Ibrahim a.s. mengenali dengan baik siapa saja kawan-kawan dia dan siapa pula musuh-musuhnya. Para pengikut setia Nabi – yakni orang-orang yang beriman dan memperjuangkan misi kenabian – adalah kawan-kawan Nabi, sementara orang-orang kafir dan memperjuangkan kekufuran adalah musuh para Nabi.

Semua Nabi menciptakan musuh bersama (*common enemy*). Musuh bersama Nabi Ibrahim adalah Raja Namrud; musuh bersama Nabi Musa dan Nabi Harun adalah Fir`aun, Qarun, Haman dan Bal`am; sementara musuh Nabi Terakhir adalah Abu Lahab dan para tiranik Makkah, para saudagar kaya Makkah dan para tuan tanah Thaif yang memperbudak manusia, kaum Yahudi Khaibar dan para munafiq Arab.

Jangan-jangan tidak tegaknya Islam di muka bumi saat ini karena kita, kaum muslimin, tidak mengenali siapakah pihak yang harus dijadikan kawan dan siapa pula pihak yang harus dijadikan lawan.

Jika para Nabi memiliki *common enemy*, siapakah musuh kita bersama saat ini? Kita harus kenal baik, siapa saja pihak-pihak yang memperjuangkan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam. Kita pun harus kenal baik, siapa saja pihak-pihak yang merintangangi misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam.

Jika seseorang, siapakah orang itu yang layak kita jadikan kawan dan siapa pula yang layak dijadikan lawan. Jika sebuah organisasi atau partai politik, organisasi atau partai politik manakah yang layak dibela dan didukung dan organisasi atau partai politik manakah yang layak dihindari dan dijauhi. Jika sebuah negara, negara manakah yang memperjuangkan misi kenabian dan merealisasikan tujuan syari`ah Islam serta negara mana pula yang malah merintangangi misi kenabian dan terwujudnya kelima tujuan syari`ah Islam. Pihak-pihak inilah yang harus kita kenali dengan baik, lalu kita mengambil sikap, pihak manakah yang harus kita jadikan kawan dan pihak mana pula yang harus kita jadikan lawan.

Jadi: seseorang, suatu organisasi, suatu partai politik, atau suatu negara yang secara terpadu memelihara agama (misalnya: melahirkan banyak Ulama), memelihara jiwa (misalnya: menciptakan keamanan sejati dan kesehatan masyarakat), memelihara akal (misalnya: mengembangkan budaya belajar tanpa terhambat oleh kesulitan biaya), memelihara harta (seperti: meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi yang berkeadilan serta memberantas korupsi dan para pelaku curang), dan memelihara kehormatan/ keturunan (antara lain: mempermudah pernikahan dan menutup rapat-rapat perzinaan) harus kita jadikan

kawan (utama) kita.

Demikian juga sebaliknya: seseorang, suatu organisasi, suatu partai politik, atau suatu negara yang secara terpadu merusak agama (misalnya: merintangi pendidikan calon Ulama, karena – menurut sebuah hadits – matinya agama Islam adalah dengan wafatnya para Ulama dan tidak lahirnya Ulama baru), merusak jiwa (misalnya: menciptakan imperialisme, perbudakan dan penyakit), merusak akal (misalnya: menciptakan elitisme dalam pendidikan, membiarkan minuman keras dan narkoba), merusak harta (seperti: menumbuh-suburkan atau membiarkan budaya korupsi, mendukung dan membiarkan praktek ekonomi curang, dan melanggengkan kemiskinan), dan merusak kehormatan/keturunan (antara lain: mempersulit pernikahan dan membuka lebar-lebar pergaulan bebas pria-wanita) harus kita jadikan lawan (utama) kita.

b. Kriteria Kawan dan Lawan Islam

Menurut Imam Ali bin Abi Thalib k.w. kawan dan lawan itu ada tiga tingkatan. Siapakah kawan kita? Kawan saya adalah: (1) kawan saya, (2) kawannya kawan saya, dan (3) musuhnya musuh saya; sedangkan musuh saya adalah: (1) musuh saya, (2) musuhnya kawan saya, dan (3) kawannya musuh saya.

Anda tentu dapat menganalisis siapa saja pihak yang harus kita jadikan kawan dan siapa pula pihak yang harus kita jadikan musuh. Sekarang ini kita perlu memiliki *common enemy*. Tapi, siapakah mereka itu? Terpulang kepada wawasan dan pengetahuan Anda tentang Islam, wawasan dan pengetahuan Anda tentang karakter manusia (tokoh ataupun orang perorangan lainnya) dan masyarakat (organisasi, partai politik, atau negara), dan di atas itu semua adalah keimanan dan hati nurani Anda !

(1) Kawan Kita Saat ini

Anda mungkin sering mendengar seseorang yang bersahabat dengan orang yang sangat dicintainya. Makan dan minum bersama, tidur pun bersama pula. Di antara kedua orang yang bersahabat itu saling menutupi kebutuhan. Sekali waktu dirinya membayarkan jajanan dan menyediakan makan-minum, tapi pada waktu yang lain sahabatnyalah yang membayarkan jajanan dan menyediakan makan-minum. Tapi tanpa diduga, salah satu di antara mereka berbuat khianat. Persahabatan pun menjadi terputus, malah berubah menjadi permusuhan. Atau, jajan-jajanan Anda pun mengalami hal serupa.

Persahabatan demikian adalah model persahabatan biasa di antara dua manusia. Dalam kajian ini persahabatan yang dimaksud bukanlah model persahabatan demikian, melainkan model persahabatan dalam iman dan Islam.

Tadi sudah dijelaskan, bahwa siapa saja yang memperjuangkan misi

kenabian dan mewujudkan tujuan syari`ah Islam haruslah dijadikan kawan. Jika seorang tokoh, siapakah tokoh yang memperjuangkan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam. Anda bisa menderetkan nama-nama tokoh dan mengevaluasinya dengan kriteria perjuangan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam. Mudah-mudahan saja kebanyakan tokoh Islam memenuhi kriteria tersebut. Malah untuk kepentingan pemilihan pemimpin, misalnya pemilihan kepala daerah, Anda bisa mengevaluasi seluruh kandidat kemudian mengurut-annya berdasarkan kedekatannya dengan misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam.

Di level negara, kita bisa mengevaluasi negara manakah yang paling banyak melahirkan Ulama, negara manakah yang paling menyuburkan pendidikan agama, negara manakah yang paling mampu menciptakan rasa aman sejati dan kesehatan bagi rakyatnya, negara manakah yang paling peduli pendidikan dan membebaskan kebodohan bagi rakyatnya, negara manakah yang paling rendah angka korupsinya dan mensejahterakan rakyatnya, dan negara manakah yang mempermudah pernikahan dan menutup rapat-rapat perzinaan.

(1) Lawan Kita Saat ini

Barangkali di tingkat dunia kita bisa menunjuk Amerika Serikat sebagai musuh bersama Islam saat ini. Sebabnya, negara adikuasa itulah yang paling merusak misi kenabian dan kelima tujuan syari`ah Islam. Negara adidaya itu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka berlaku dzalim terhadap bangsa-bangsa muslim dan negara-negara yang lemah.

Di akhir tahun 1979 para Ulama – dengan dukungan kaum santri dan mahasiswa – menggulingkan Syah Iran yang tiranik dan korup. Untuk memelihara misi kenabian dan tujuan syari`ah Islam, para Ulama kemudian mengambil-alih kekuasaan. Mereka mengganti sistem pemerintahan yang semula berbentuk kerajaan-diktator menjadi sistem Republik Islam, teo-demokrasi. Ketika sedang dalam proses peralihan kekuasaan, Amerika Serikat malah menggempur negara baru ini. Bukan itu saja, perang saudara yang dipaksakan pun terjadi. Dengan dukungan Amerika Serikat, Irak menggempur Republik Islam secara habis-habisan. Peperangan yang dipaksakan pun berakhir setelah berjalan delapan tahun dengan kerugian besar pada kedua-belah pihak, Irak dan Iran.

Demikianlah, setiap ada benih-benih Islam bangkit, Amerika Serikat langsung menghadangnya. Pemilu Al-Jazair dimenangkan oleh Partai Islam dengan kemenangan telak, hampir 80%. Tapi sesaat kemudian, para pemimpin Partai Islam ditangkap dan dipenjarakan. Hasil Pemilu pun dibatalkan. Dan kekuasaan diserahkan kepada para pemimpin Al-Jazair yang pro-Barat.

Sudan yang memproklamasikan Republik Islam diembargo oleh Amerika Serikat. Perang separatis pun dikobarkan. Pemerintah Taliban yang anti Amerika Serikat di Afghanistan dihancurkan. Afghanistan hingga kini porak-poranda.

Kemudian Irak pun dicengkram, padahal pemerintahan Saddam Husein sudah terguling lebih dari setahun yang lalu. Kini Iran dan Syiria pun mendapat ancaman Amerika Serikat. Sementara Zionis Israel (Yahudi) yang merusak bangsa Palestina (yang Islam) dan Serbia (Katolik) yang merusak warga muslim Bosnia dibiarkan, malah mendapat dukungan dari negara adidaya.

Demikianlah setiap bangsa muslim yang mau membangkitkan Islam selalu dihalang-halangi oleh Amerika Serikat. Negara adidaya ini menjadikan Islam sebagai musuh utama mereka setelah runtuhnya komunisme.

Di bidang kemanusiaan, Amerika Serikat merupakan negara yang paling bertanggung-jawab mengadakan pembunuhan besar-besaran di berbagai negara lemah, terutama lagi di negeri-negeri muslim. Sekarang ini tidak ada satu pun negara di dunia yang bisa menyaingi kekuatan Amerika Serikat. Negara ini memperkenalkan dirinya sebagai polisi dunia. Semua bangsa dan negara harus tunduk di bawah ketiak negara adidaya ini. Sekarang ini nyaris tidak ada satu negara muslim pun yang merasa aman dari gangguan Amerika Serikat. Negara ini benar-benar menciptakan ketidak-amanan di berbagai negeri. Rasa takut menghantui seluruh bangsa yang lemah.

Amerika Serikat pun merusak akal. Mahalnya biaya pendidikan di dunia ketiga karena ulah negara adikuasa yang selalu ikut campur dalam urusan kenegaraan negara lemah. Program pendidikan harus selalu berorientasi mereka. Para konsultan pun didatangkan dari negara Paman Sam ini. Padahal program pendidikan yang mereka canangkan sudah terbukti selalu gagal. Pendidikan di dunia ketiga – yang direcoki Amerika Serikat – tidak pernah berhasil mencerdaskan bangsa-bangsa di dunia ketiga.

Selain itu, dan ini justru lebih penting, Amerika Serikat selalu mendukung penguasa yang loyal, walau penguasa itu justru tiranik dan korup di negaranya. Kecilnya dana pendidikan di dunia ketiga karena ulah negara adidaya yang selalu merestui penguasa lokal yang tidak peduli dengan pendidikan.

Di bidang pengrusakan harta, negara adidaya ini merupakan negara yang paling rakus di dunia. Semua negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam seluruhnya dikuasai oleh Amerika Serikat. Minyak bumi, gas alam, dan logam mulia (seperti mas) semuanya dikeruk dari bumi Timur-Tengah dan dunia ketiga untuk lebih memperkaya negara adikuasa yang sudah sangat kaya itu. Amerika Serikat malah memanfaatkan kebodohan penduduk dunia ketiga untuk menguras harta mereka sebanyak-banyaknya.

Amerika Serikat pun merusak kehormatan/ keturunan. Sumber inspirasi dan pusat pergaulan bebas pria-wanita justru dilahirkan dari negara Paman Sam ini. Negara ini memaksakan negara dunia ketiga untuk mengimport film-film

mereka yang justru mengajarkan kebebasan hewani.

c. Apa yang Perlu Kita Lakukan?

Kita memang harus ta`jub dan belajar dari kemajuan sains dan teknologi negara Paman Sam. Kita harus mengakui bahwa sains dan teknologi mereka sangat tinggi. Semangat ilmiah mereka harus kita tiru. Semangat belajar dan penelitian mereka harus kita tiru. Semangat bekerja dan mencari nafkah mereka pun harus kita tiru.

Tapi kita jangan silau dengan kemajuan sains dan teknologi mereka. Mereka telah menyalah-gunakan sains dan teknologi untuk memperbudak manusia di seluruh dunia. Mereka menggunakan sains dan teknologi untuk menghancurkan bangsa-bangsa di dunia. Mereka menggunakan sains dan teknologi untuk mengeruk harta kekayaan bangsa-bangsa muslim dan negara-negara dunia ketiga. Mereka menggunakan sains dan teknologi untuk menghancurkan kebangkitan Islam. Mereka tidak layak menjadi *khalifah fil-ardhi*. Mereka malah harus menjadi musuh bersama kita.

Kita harus melakukan upaya bertahap untuk memenangkan Islam. Tahap pertama dan utama adalah melakukan “jihad pembangunan”.

Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah dijadikan standar untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan manusia suatu bangsa. Maju-mundurnya pembangunan diukur dari 3 komponen utama, yakni: kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan. Suatu bangsa dikategorikan sebagai bangsa yang maju pembangunan manusianya jika penduduk pada bangsa itu sejahtera-sejahtera, cerdas-cerdas, dan sehat-sehat. Sebaliknya, jika bangsa itu miskin-miskin, bodoh-bodoh, dan sakit-sakitan, maka bangsa itu dikategorikan mundur pembangunan manusianya.

Bagaimanakah IPM negeri kita, Indonesia?

Hasil survey UNDP, IPM Indonesia semakin turun. Dari 174 negara, tahun 1996 Indonesia menempati posisi ke 102, kemudian pada tahun 1999 turun ke posisi 105, tahun 2000 turun lagi ke posisi 109, dan tahun 2003 turun lagi ke posisi 112. Posisi IPM Indonesia selalu berada di bawah rata-rata dunia.

Kita harus mendukung pembangunan IPM, karena dengan meningkatkan IPM berarti kita memelihara agama Islam. Tapi, tentu saja, tidak cukup sekedar IPM. Kita harus membangun IPM Plus, yang tidak lain menjaga syariat Islam (agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan). Pembangunan paling fundamental yang harus kita lakukan saat ini adalah “pembangunan pendidikan”.

Negeri kita perlu melahirkan banyak Ulama. Idealnya di setiap desa ada seorang Ulama yang mumpuni. Lembaga pendidikan calon Ulama (apa Pesantren

Tinggi atau IAIN) perlu di-support agar melahirkan banyak Ulama. Para mahasiswa perlu menguasai sains dan teknologi yang disinari Islam. Karena minimnya pendidikan agama di universitas, maka pengayaan Basic Islam dan Ilmu-ilmu Islam perlu diberikan kepada mahasiswa. Tampaknya perlu didirikan Pesantren Mahasiswa (semacam Pesantren Kilat) yang membekalkan Wawasan Islam, Ilmu-ilmu Islam, dan aktivisme Islam.

Kita harus melakukan amal-amal Islam atas dasar Ilmu Islam yang benar. Kita perlu mendalami agama Islam. Kita perlu mendalami Al-Quran dan Sejarah Islam. Kemudian masing-masing kaum terpelajar kita perlu menguasai satu bidang sains dan teknologi yang strategis. Kita perlu menyusun data statistik, bidang-bidang strategis apa saja yang sudah kita kuasai dan bidang strategis apa pula yang belum kita kuasai. Seluruh bidang strategis harus kita kuasai, dan tentunya harus disinari Islam.

C. RANGKUMAN

--

D. PERTANYAAN

Jawab secara ringkas tapi menggambarkan substansi permasalahan !

1. Apa yang dimaksud dengan akhlak dan perbuatan akhlaki, sehingga jelas benar bedanya dengan perbuatan alami?
2. Jelaskan factor-faktor yang memperkuat akhlak, dan jelaskan pula factor-faktor yang memperlemah akhlak!
3. Gambarkan pertautan fithrah dengan kesadaran teistik dan perbuatan akhlaki!
4. Apa yang dimaksud dengan amal saleh: apakah amal saleh itu lebih berkaitan dengan kesalehan ritual ataukah kesalehan sosial?
5. Uraikan empat tipe kepribadian ditilik dari daya tarik dan daya tolaknya!
6. Tipe kepribadian bagaimanakah yang Islami, dan jelaskan argumentasinya?
7. Jelaskan bahwa tipe kepribadian daya tarik sebenarnya mirip dengan gambaran Al-Quran tentang orang-orang munafik?
8. Bagaimanakah kriteria kawan dan lawan dalam Islam?

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, CV Diponegoro, Bandung, 1989.

Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

- Bertens, K., *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Mizan, Bandung: 1994.
- Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, terjemahan Faruq bin Dhiya', Pustaka Hidayah, Jakarta, 1995.
- Nicholson, Reynold A., *Mistik dalam Islam*, terjemahan Tim Penterjemah Bumi Aksara, Bumi Aksara, Jakarta, 1998.
- Zakiah Daradjat (...), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan-Bintang.
- Ali Syari`ati (1993), *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Islam*, Terjemahan, Bandung: Mizan, Cetakan ke-3.
- Harun Nasution, 1995, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cetakan kedua, Bandung: Mizan.
- Murtadha Muthahhari (1996), *Islam dan Tantangan Zaman*, terjemahan Ahmad Sobandi, Jakarta: Pustaka Hidayah
- _____ (2000), *Kenabian Terakhir*, Terjemahan, Jakarta: Lentera.
- Quraish Shihab (1996), *Kemukjizatan Al-Quran*, Bandung, Mizan
- Abul A`la al-Maududi (1988), *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, , Terjemahan, Bandung: Mizan, Cetakan Kedua.
- Afif Muhammad (2004), *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthub*, Bandung: Pena Merah.
- Ali Syari`ati (1993), *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Islam*, Terjemahan, Bandung: Mizan, Cetakan ke-3.
- Harun Nasution, 1995, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cetakan kedua, Bandung: Mizan.
- Munawar Rahmat (1996), "Mengimani Kenabian dan Penutup Kenabian", dalam *Islam untuk Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____ (2005), *Menyamakan Persepsi Tentang ISLAM*, Bandung: YBHI Press.

_____ (2003), “Metode Memahami Islam”, dalam Abdul Majid & Munawar Rahmat, Editor, *ISLAM Visi Bumi Siliwangi*, Bandung: Value Press.